



PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DENGAN *MOVING CLASS* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SDN BUMIAJI 02 BATU

Istiqomah
SD Negeri Bumiaji 02 Batu

Email : istiqomahspd@admin.sd.belajar.id

(Naskah Masuk: 12 Februari -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 April 2023)

ABSTRAK

Guru yang professional harus melaksanakan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, pengembangan pembelajaran diferensiasi dengan *moving class* dan supervisi klinis di SDN Bumiaji 02 merupakan salah satu solusi yang dapat diimplementasikan. Pembelajaran berdiferensiasi melalui *Moving class*. Tujuan dari PTS ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan *moving class* dan supervisi klinis sebagai strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru di SDN Bumiaji 02, dan menganalisis hasilnya.. Hasil PTS menunjukkan bahwa Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan Supervisi Klinis dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui *moving class* peningkatan kompetensi profesional Guru. SDN Sumberejo 03 Batu. Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui *moving class* peningkatan kompetensi profesional Guru. dengan Langkah : 1) Pertemuan awal, 2) Observasi pelaksanaan pembelajaran. Dan 3) Pertemuan balikan. Pembelajaran berdiferensiasi melalui *moving class* melalui supervisi klinis efektif dalam upaya untuk peningkatan kompetensi profesional Guru. SDN Sumberejo 03 Batu. Hal itu dibuktikan melalui peningkatan hasil tindakan PTS dari pra siklus, siklus satu ke siklus dua, yakni pra siklus dengan nilai 56,20, , siklus satu dengan nilai 68,00 , dan siklus dua dengan nilai 84,40.. Supervisi Pendidikan perlu dilaksanakan secara professional terutama tentang inovasi pembelajaran menuju *Student well-being*. sesuai standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pembelajaran Diferensiasi , *Moving Class*, Supervisi Klinis

ABSTRACT:

Professional teachers must carry out the learning process in an interactive, fun, challenging, inspiring manner, motivating students to participate actively, and provide sufficient space for initiative, creativity, and independence in accordance with the talents, interests, abilities, and physical and psychological development of participants. students. In an effort to improve teacher professionalism, the development of differentiation learning with moving classes and clinical supervision at SDN Bumiaji 02 is one solution that can be implemented. Differentiated learning through Moving class. The purpose of this PTS is to describe the implementation of differentiation learning with moving classes and clinical supervision as a strategy to increase teacher professionalism at SDN Bumiaji 02, and to analyze the results. PTS results show that teachers and students are active in implementing clinical supervision in differentiation learning through moving classes. teacher professional competency improvement. SDN Sumberejo 03 Batu. Implementation of Clinical Supervision in

differentiation learning through moving classes to increase teacher professional competence. with Steps: 1) Initial meeting, 2) Observation of the implementation of learning. And 3) Back meeting. Differentiated learning through moving classes through effective clinical supervision in an effort to increase teacher professional competence. SDN Sumberejo 03 Batu. This is evidenced by an increase in the results of PTS actions from pre-cycle, cycle one to cycle two, namely pre-cycle with a value of 56.20, cycle one with a value of 68.00, and cycle two with a value of 84.40. Educational supervision needs to be carried out professionally, especially regarding learning innovation towards student well-being according to standard learning processes.

Keywords: *Differentiation Learning, Moving Class, Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dikatakan; Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hosnan, (2014) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru di dalam kelas harus mempunyai beberapa karakteristik, antara lain: berpusat pada peserta didik (*student centered*); mengembangkan . kreativitas peserta didik; menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna; mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna; belajar melalui berbuat yakni peserta didik aktif berbuat; menekankan pada penggalan, penemuan, dan penciptaan; serta menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya yakni melalui pendekatan kontekstual.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Modul Supervisi Akademik, Dirjen PMPTK, 2010).

Untuk mendorong kemampuan peserta didik guna menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang up to date Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya (Trianto, 2014).

Hasil supervisi semester genap tahun pelajaran 2022/2023 masih ada guru dalam menyusun pembelajaran belum mengimplementasi pembelajaran deferensiasi . Wawancara dengan guru-guru mereka belum memahami konsep pembelajaran deferensiasi, walau secara praktis sebagian guru pernah menerapkan sebagian dari konsep pembelajaran tersebut..

Pembelajaran berdiferensiasi produk terfokus pada tagihan dan hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang berbentuk berupa video visual presentasi siswa, video presentasi audio siswa, rekaman suara, dan tulisan siswa sesuai dengan pemahaman murid. Hal tersebut berarti

bahwa setiap siswa belajar dengan materi yang sama namun konten yang berbeda, proses yang berbeda dan produk yang dihasilkan berbeda namun memiliki titik akhir individu.

Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya mampu memetakan kekuatan semua siswa pada masing-masing bidangnya dan yang dibutuhkan sesuai dengan minat dan cara belajar serta waktu belajar yang berbeda. Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi seyogyanya perlu ditumbuhkembangkan dalam komunitas belajar (*learning community*). Senada dengan pemikiran tersebut

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, pengembangan pembelajaran diferensiasi dengan *moving class* dan supervisi klinis di SDN Bumiaji 02 merupakan salah satu solusi yang dapat diimplementasikan. *Moving class* merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar dengan memanfaatkan ruang kelas yang berbeda-beda dalam satu mata pelajaran. Sementara itu, supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengertian *moving class* dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran dimana siswa mendatangi guru yang berada di kelas. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan sistem pembelajaran yang ada, yakni guru mendatangi kelas dimana di dalamnya telah ada siswa. Sistem pembelajaran *moving class* dapat dilaksanakan dengan siswa menghampiri guru di kelas yang telah ditentukan selanjutnya, dimana kelas sudah dilengkapi dengan sarana dan alat bantu atau peraga dengan mata pelajaran terkait.

Pendekatan *moving class* juga dapat membantu guru untuk lebih mudah membedakan pembelajaran dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal untuk siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mempercepat proses pembelajaran (Didik Supriyanto, 2014).. Namun, implementasi *moving class* juga memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, termasuk dalam hal manajemen ruang kelas, pengaturan jadwal, dan koordinasi antara guru dan siswa. Selain itu, *moving class* juga dapat mempengaruhi waktu belajar siswa dan mengganggu stabilitas lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran matang dan penanganan yang tepat agar implementasi *moving class* dapat dilakukan dengan efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran diferensiasi dengan *moving class* dan supervisi klinis sebagai strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru di SDN Bumiaji 02. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Program pendidikan untuk anak berbakat yang dilakukan melalui program pengayaan atau percepatan penuh, para praktisi pendidikan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan pendidikan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan: (a) beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi isi kurikulum, (b) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide, serta (c) beragam pilihan di mana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson, 1995).

Pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran mereka. Dengan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, mereka diharapkan akan lebih tertarik

dan termotivasi untuk belajar, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk belajar. Hal ini dapat membantu siswa mencapai kesuksesan akademik yang lebih besar di masa depan.

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan strategi-strategi yang berbeda untuk membantu siswa belajar, termasuk penggunaan bahan bacaan yang berbeda, tugas-tugas yang berbeda, penggunaan teknologi, diskusi kelompok, dan metode-metode evaluasi yang berbeda. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi setiap siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan, maupun belajar dalam kelompok. Kadang-kadang tugas juga perlu dirancang berdasarkan tingkat kesiapan siswa, minat, gaya belajar siswa maupun kombinasi antara tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Cara belajar linier dan klasik juga digunakan untuk mengajarkan ide baru. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi. Pada Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan mengajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999; Weinbrenner, 2001)

2. *Moving class*

Menurut Leo Syahputra dan Cindy Amalia (2014), kata *moving* berarti perpindahan sedangkan *class* artinya kelas.¹ Sementara itu, pengertian *moving class* secara istilah akan dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Depdiknas, yang dimaksud dengan *moving class* adalah bergantinya kelas menyesuaikan dengan mata pelajarannya. Konsep penerapan *moving class* pada prinsipnya adalah meningkatkan pemahaman siswa dalam mendalami materi yang diberikan karena tersedianya media penyokong kegiatan belajar, sehingga memudahkan guru untuk merancang media dalam ruangan tersebut layaknya sebuah laboratorium yang dimana di dalam kelas sudah ada model-model pembelajaran yang lengkap. Jadi guru tidak perlu membuang waktu untuk mencari media yang akan dipakai, tetapi guru bisa menggunakan media yang sudah tersedia (Didik Supriyanto, 2014)

Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010), *moving class* merupakan sistem pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpindah kelas yang telah ditentukan. Sistem *moving class* ini terjadi pada saat berakhirnya jam pelajaran ke jam pelajaran lainnya, maka siswa akan bergegas menuju ruang kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang dijadwalkan. Jadi siswa yang akan menghampiri guru atau pendamping, dan bukan sebaliknya.³

Menurut Sagala (2016), *moving class* adalah suatu sistem belajar mengajar dimana siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dengan cara siswa yang bergegas secara aktif untuk mendatangi kelas berikutnya sesuai mata pelajaran dan guru menunggu di kelas dengan sarana atau media yang telah disiapkan, bukan sebaliknya.⁴ Sistem *moving class* itu sendiri merupakan suatu metode untuk mewujudkan proses belajar mengajar untuk menghilangkan kejenuhan karena penyediaan sarana (ruang kelas) yang tidak berubah, tidak berganti, sehingga membuat siswa bosan dan sekaligus memfasilitasi proses pendidikan media pembelajaran yang ideal.⁵

Menurut Didik Supriyanto, (2014) bahwa “moving class adalah suatu sistem pembelajaran yang mana siswa selalu berpindah-pindah di kelas mata pelajaran pada setiap terjadi pergantian jam mata pelajaran dan guru mata pelajaran menunggu dalam ruang kelas mata pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan

3. Supervisi klinis

Supervisi merupakan salah satu tugas pokok. dalam administrasi pendidikan, dalam hal ini supervisi bukan hanya merupakan tugas dari para pengawas pendidikan tetapi juga merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan kepala madrasah terhadap pegawai-pegawainya. Menurut Engkoswara dan Aan Komariah, bahwa: Supervisi sering diidentikan dengan pengawasan, memang hal ini dapat dimaklumi bila dikaji dari sisi etimologis. Secara arti etimologis istilah supervisi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *supervision* sering didefinisikan sebagai pengawasan.

Berbeda halnya menurut Made Pidarta bahwa supervisi berbeda dengan pengawasan. Dilihat dari segi pelaksanaannya, pengawasan merupakan bagian dari administrasi yaitu kegiatan di lapangan dicatat, lalu dilaporkan kepada ketua/pimpinan sebagai umpan balik untuk perbaikan. Sedangkan kegiatan supervisi merupakan hasil observasi pada proses observasi dianalisis, dan diperbaiki kesalahan-kesalahannya.³

Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey dalam H. M. Daryono (2000) “supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran”.⁴ Supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Maksud dari pengertian supervisi di atas bahwa pelaksanaan supervisi merupakan sebuah tugas yang dilaksanakan dengan berencana untuk memperbaiki pengajaran atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Hampir sama halnya dengan pendapat Kimbal Wiles dalam Piet A. Suhertian (2008) yang menjelaskan bahwa “Supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik”.⁵ Kemudian menurut Daresh dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁶

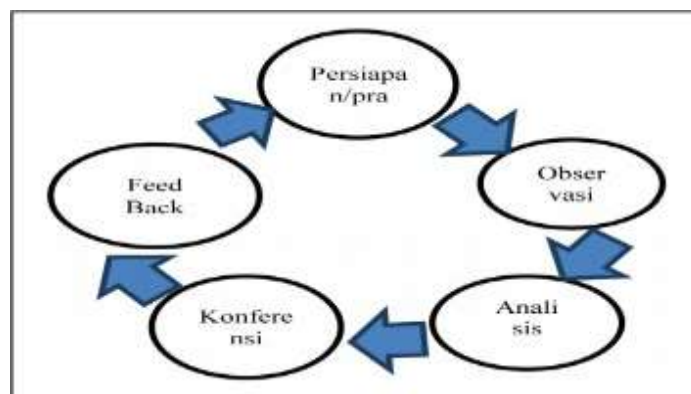
Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam klinis, mengandung makna (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang.

Dengan demikian tujuan supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik. Model supervisi Klinis dikembangkan pula oleh Baltacy dkk. Konsep yang dikembangkan diadopsi dari Acheson & Gall (2007), yaitu mengembangkan lima tahap supervisi klinis yaitu “*The CSM cycle includes pre-conference, observation and data collection, data analysis, post-conference, and reflection stages*. Kelima tahap yang dimaksud ditunjukkan pada Gambar 1.

Glickman dkk menjelaskan lima langkah supervisi klinis, yaitu:

- 1) Pra konferensi dengan guru;
- 2) Observasi kelas;

- 3) Analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi;
- 4) Pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi;
- 5) Melakukan kritik empat langkah sebelumnya
Seperti yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1: Lima Langkah Supervisi Model Glickman

Cogan melihat supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional yang mampu menganalisis kinerja mereka sendiri, yang terbuka untuk perubahan dan bantuan dari orang lain terutama dalam mengarahkan diri sendiri.

Penelitian Terkait

- 1) Nurmalina. 2022. Sistem Pembelajaran Moving Class Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Dalam sistem pembelajaran moving class, peserta didik berpindah-pindah ruang kelas ketika pertukaran jam belajar setiap bidang studi. Perbedaan ruang kelas dan suasana kelas dapat membuat peserta didik tidak jenuh sehingga motivasi belajar peserta didik diharapkan dapat meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan sistem pembelajaran moving class sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada SMP Negeri 1 Kuala Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru bidang studi dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas setiap bidang studi memiliki perbedaan dan nyaman serta menyenangkan dalam belajar. Guru dapat mendesain suasana kelas semenarik dan menyenangkan mungkin sesuai kondisi, kebutuhan dan materi yang diajarkan. Peserta didik merasa lebih senang dan antusias dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar sehingga meningkatnya hasil belajar peserta didik dan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Rosinta Siburian. 2019. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan yang terdiri dari 7 Kelas dengan

setiap kelas berjumlah 31 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa untuk kelas eksperimen dan 11 siswa untuk kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi sebesar 71,02, sedangkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 62,73. Selisih nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 8,29. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,68$ dan $t_{tabel} = 1,725$ hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,68 > 1,725$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi (Differentiated Instruction) lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

- 3) Suwartiningsih. 2022. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2022 . Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2022 . Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan pada 29 orang siswa, pada kegiatan pra siklus jumlah siswa yang tuntas adalah 8 siswa (27,58 %), sedangkan siswa yang belum tuntas 21 siswa (72,42%), dengan nilai rata-rata 55,17. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (51,72%) sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 14 siswa (48,28%) dengan nilai rata-rata 66,55. Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 siswa (96,55%), sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 1 siswa (3,45%) dengan nilai rata-rata 80. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2022.
- 4) Didik Supriyanto. 2014.. Meningkatkan Proses Pembelajaran melalui Moving Class Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa adalah dengan mengubah kegiatan belajar yang monoton yaitu dengan mengadakan program pembelajaran Moving Class (perpindahan kelas) dari kelas satu ke kelas yang lain yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Kegiatan belajar yang monoton akan menimbulkan tragedi learning shut down bagi siswa, karenanya Moving Class merupakan alternative pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Perpindahan kelas di sini bukan hanya diartikan sebagai perpindahan antara ruang kelas saja, tetapi dapat juga meliputi kegiatan belajar yang dilakukan di halaman sekolah, diskusi di Masjid, atau mencari literatur di perpustakaan. Dari pengamatan sementara, pelaksanaan Moving Class masih belum banyak diterapkan oleh sekolah tetapi ada juga sekolah yang sudah menerapkan sistem ini. Untuk itu penulis akan menjelaskan tentang moving class sehingga para guru, pembaca dan pemerhati dibidang pendidikan mempunyai gambaran tentang moving class dan bagaimana menerapkannya.
- 5) Siti Amalia Hidayah, Sulistyarini ., Husni Syahrudin. 2013. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Sistem Moving Class Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran

sistem *moving class* terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Santu Petrus Pontianak tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan bentuk penelitian studi korelasi (*correlation studies*). Setting penelitian adalah di SMA Santu Petrus Pontianak dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XA-XJ yang diambil sampelnya secara acak berjumlah 76 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran sistem *moving class* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Santu Petrus Pontianak.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi. Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Sekolah. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan mengingat beberapa hal yang menjadi ciri penelitian kualitatif. Ciri yang dimaksud seperti yang diungkapkan Moleong (2004), bahwa ciri yang membedakan dengan jenis penelitian yang lainnya yakni: (1) berakar pada latar alamiah atau pada konteks sebagai suatu keutuhan; (2) manusia sebagai alat penelitian; (3) menggunakan metode kualitatif; (6) lebih bersifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses daripada hasil.

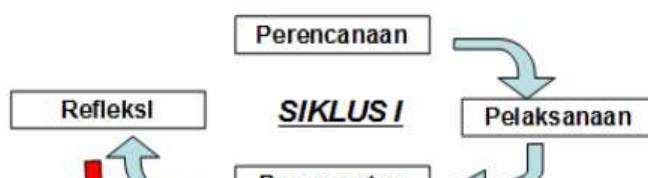
Peneliti kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2003). Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri.

2. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SDN Bumiaji 02 Kec. Bumiaji Kota Batu yang berlokasi di Jalan Kastubi No.1 Bumiaji dengan jumlah guru 11 orang. Subyek penelitian adalah 7 orang guru kelas SDN Bumiaji 02 Kec. Bumiaji Kota Batu. Perencanaan penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yaitu di mulai tanggal 20 Pebruari 2023 s.d 29 Pebruari 2023.

3. Alur Pelaksanaan PTS

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Tiap siklus pada penelitian initerdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah melakukan tindakan siklus 1 selesai diimplementasikan, diadakan refleksi dan sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus 2 dan setiap siklus dilakukan 2 pertemuan jika siklus 1 dianggap masih perlu disempurnakan.



4. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung .

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1) Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam membantu kegiatan penyusunan rencana pembelajaran. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana guru-guru memahami penjelasan peneliti dalam menyusun rencana pembelajaran moving class. Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah: (a) data aktifitas guru dalam mengikuti kegiatan moving class, (b) sejauh mana pemahaman guru menerima materi dalam penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi.

2) Diskusi dan Wawancara mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru-guru mengenai moving class. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada guru-guru yang telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu yang masih relevan dengan masalah penelitian.

3) Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian sesuai dengan instrumen telaah rencana pembelajaran Moving class.

1) Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Creswell dalam (Moleong, 2003) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda

Langkah-langkah analisis data penelitian diskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan reduksi, yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul.
- 2) Melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan.
- 3) Melakukan inferensi, yaitu menyimpulkan apakah dalam tindakan pembelajaran ini terjadi peningkatan proses dan hasil belajarguru atau tidak, berdasarkan hasil observasi.
- 4) Tahap tindak lanjut, yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya atau dalam pelaksanaan dilapangan setelah siklus berakhir berdasarkan kesimpulan sementara yang telah ditetapkan.
- 5) Pengambilan kesimpulan diambil berdasarkan analisis hasil-hasil observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, kemudian dituangkan dalam bentuk interpretasi berupa pernyataan dan gambar grafik.

2) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan kolaborator. Indikator keberhasilan secara kualitatif yaitu: pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kemampuan penyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi. Indikator keberhasilan secara kuantitatif dalam penelitian ini, jika minimal 75% guru yang diberi tindakan mampu menyusun pembelajaran Moving class secara mandiri sesuai ketentuan dan rata-rata pemahaman guru tentang pembelajaran moving class memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam PTS dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi melalui moving class peningkatan kompetensi profesional Guru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Sumberejo 03 Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan peningkatan hasil belajar

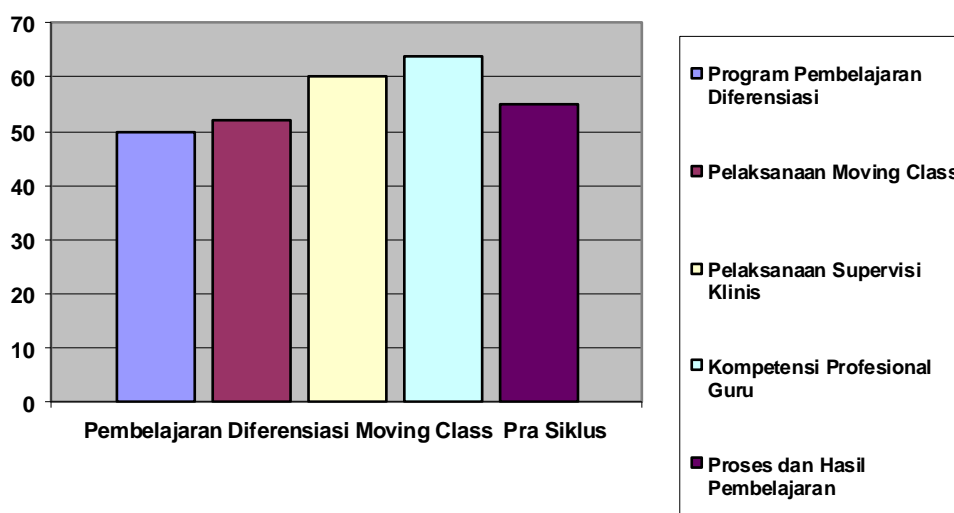
. Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional untuk peningkatan motivasi belajar Kami sajikan pada table 4.1

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	91 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	75 – 90	68% - 83%	Baik (B)
3	60 – 74	52% - 67%	Cukup (C)
2	41 – 59	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 40	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional melalui suoervisi kolegal disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Program Pembelajaran Diferensiasi	50	Kurang
2	Pelaksanaan <i>Moving Class</i>	52	Kurang
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	60	Cukup
4	Kompetensi Profesional Guru	64	Cukp
5	Proses dan Hasil Pembelajaran	55	Kurang
	Rata Rata	56,20	Kurang



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

Skor rata rata dari semua pada siklus Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan motivasi belajar peserta didik pada pra penelitian sebesar 56,20 berada pada katagori Kurang.
- 2) Hanya ada dua aspek yang memliki nilai cukup, yakni kompetensi professional guru dan pelaksanaan supervise klinis..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional guru.

- 2) Sebagian guru belum menghargai pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan hasil belajar.
- 3) Masih kurang adanya supervisi kolegial pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional .
- 4) Sebagian guru belum memiliki inisiatif untuk melakukan pembiasaan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional ..
- 5) Kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional melalui supervise kolegial ..
- 6) Peningkatan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional masih relative rendah. .

2. Siklus I

Dalam siklus 1 PTS ini direncanakan dalam pertemuan pelaksanaan supervisi klinis terlebih disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun program pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class Bersama guru..
- 2) Menyiapkan strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi klinis .
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi klinis .
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi .

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dalam PTS ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 2022 dan 7 Maret 2023. Siklus I dilaksanakan bersama dengan kegiatan ini. Tindakan peneliti diawali dengan pertemuan dengan guru-guru. Melalui diskusi bersama guru-guru, peneliti menyampaikan tujuan dan membicarakan rencana penelitian peningkatan penyusunan rencana pembelajaran moving class.

Pada tahap perencanaan, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti harus merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilaksanakan, dengan didukung informasi dan data yang diperoleh dari pra penelitian. Perencanaan tindakan dalam supervisi klinis dilakukan oleh peneliti secara kolaborasi dengan kolaborator dalam menyusun instrumen yang diperlukan dalam tindakan sesuai dengan landasan teori yang ada pada bab II.

Pelaksanaan tindakan dalam tahap pertama siklus I ini peneliti mengadakan supervisi klinis secara kelompok melalui focus group discussion (FGD). Peserta terdiri dari 7 orang guru kelas dan diobservasi oleh kolaborator. Pada tindakan ini peneliti menyampaikan materi terkait filosofi model moving class, sintaks-sintaks yang berlaku pada pembelajaran dengan model dan memberikan contoh sederhana pembuatan perencanaan pembelajaran model moving class.

Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas peneliti sebagai kepala sekolah, terutama tugas memberi bantuan dalam kegiatan supervisi terutama supervisi pada guru anggota di SDN Bumiaji 02 Batu. Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti bersama guru kolegial berdiskusi dan sharing dalam forum yang telah direncanakan untuk menggali sejauh mana pemahaman masing-masing guru terkait pembelajaran moving class. Peneliti juga berkolaborasi dengan koordinator bidang akademik di

sekolah dan guru kolejal guru senior terutama pada diskusi menyamakan persepsi pemahaman tentang model pembelajaran moving class sesuai dengan ketentuan dan sintaks yang berlaku.

Dalam pelaksanaan penelitian peneliti juga berkolaborasi dengan kolaborator yang bertugas sebagai observer dalam membantu mengamati proses supervisi klinis dan mengumpulkan data penelitian yang terkait dengan antusias guru dalam mengikuti kegiatan dan telaah rencana pembelajaran yang dihasilkan oleh guru dengan tindakan yang diberikan dalam melakukan observasi menggunakan pedoman observasi yang disusun peneliti dan observer secara kolaboratif.

Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Keiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang kami lakukan secara terprogram.

(1) Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SDN Bumiaji 02 Batu bersama-sama membicarakan rencana tentang Pembelajaran berdeferensiasi dengan moving class yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis.. Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, metode pembelajaran berdeferensiasi , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

(2) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model pembelajaran berdeferensiasi . Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model.

(3) Pertemuan Balikan

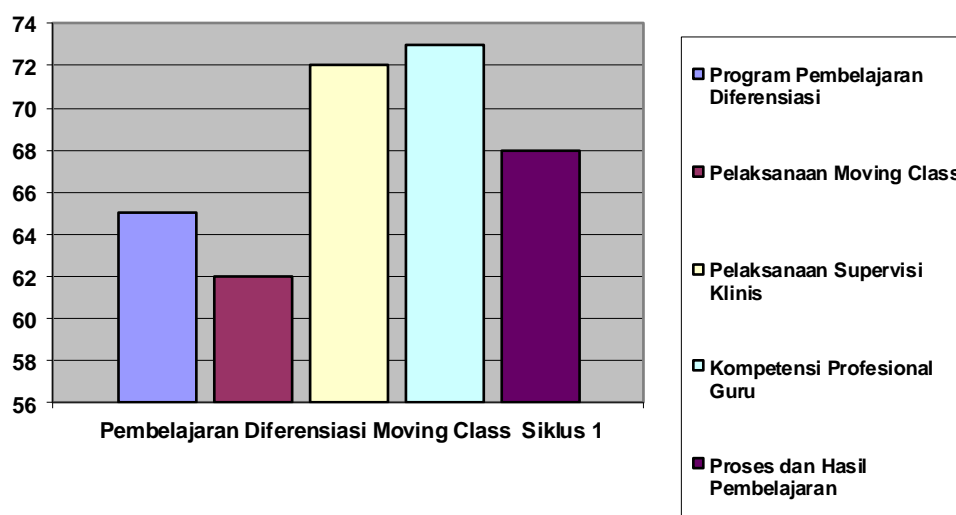
Dalam proses pengkajian terhadap berbagai masalah pembelajaran berdeferensiasi serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran berdeferensiasi Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi dengan moving class .

Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket yang diisi responden secara perorangan tentang capaian nilai dalam pembelajaran berdeferensiasi berdasarkan pengakuan siswa sebagai responden pada siklus pertama :

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional melalui suoervisi kolegal disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Program Pembelajaran Diferensiasi	65	Cukup
2	Pelaksanaan <i>Moving Class</i>	62	Cukup
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	72	Baik
4	Kompetensi Profesional Guru	73	Baik
5	Proses dan Hasil Pembelajaran	68	Cukup
	Rata Rata	68,00	Cukup



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

Skor rata rata dari semua pada siklus Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

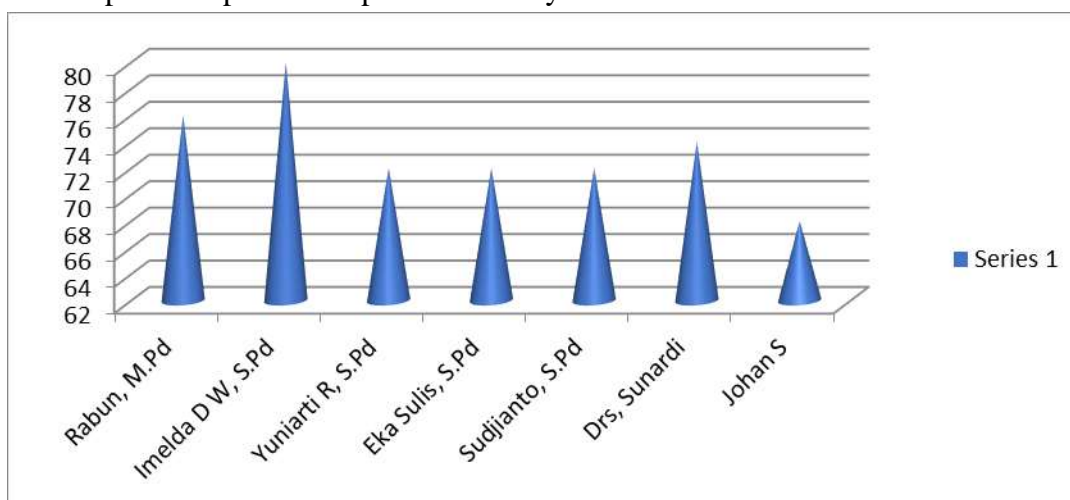
- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan motivasi belajar peserta didik pada pra penelitian sebesar 68,00 berada pada katagori Cukup.
- 2) Hanya ada dua aspek yang memliki nilai Baik, yakni kompetensi professional guru dan pelaksanaan supervise klinis..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional guru.

- 2) Sebagian guru belum menghargai pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan hasil belajar.
- 3) Masih kurang adanya supervisi kolegal pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional .
- 4) Sebagian guru belum memiliki memiliki inisiatif untuk melakukan pembiasaan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional . .
- 5) Kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional melalui supervise kolegal. ..
- 6) Peningkatan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional masih relative rendah. .

Hasil pengamatan terhadap guru yang berkategori baik masih perlu ditingkatkan pada aspek: (a) Menuju berfikir kreatif, (b) Mengarah berfikirinovasi, (c) Mengarah keterampilan berpikir menciptakan hasil nyata.



Grafik kemampuan guru untuk Menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class Siklus1

Refleksi

- 1) Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, maka masih ditemukan masalah yang dihadapi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class terlihat pada aspek: (a) ada beberapa guru dalam menyusun rencana pembelajaran Moving class belum mengkaitkan kegiatan yang memunculkan peserta didik lebih kreatif; (b) lebih menekankan pada kegiatan pengumpulan data tetapi masih belum muncul kegiatan peserta didik untuk berlatih mengambil keputusan dari permasalahan yang ada; (c) dalam memberikan tugas atau kegiatan belum membuat peserta didik berfikir kreatif untuk memunculkan ide baru atau membuat inovasi dalam suatu kegiatan; (d) belum nampak adanya perintah yang merangsang untuk melatih peserta didik untuk perpikir membuat keputusan atau gagasan sendiri (mencipta).
- 2) Data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan masih ada kekurangan rencana pembelajaran Moving class yang dibuat guru, perlu ditingkatkan sehingga sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pembelajaran HOTS terutama pada kegiatan peserta didik dalam mengkomunikasikan, berkolaborasi, mengkreasi, dan memunculkan gagasan baru (mencipta) dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada beberapa guru kekurangan tersebut

dikarenakan masih ada beberapa guru yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan pembelajaran dengan pendekatan Moving class dengan menggunakan sintaks yang berlaku, dan selama ini dalam menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class tidak berpedoman pada sintaks yang ada.

- 3) Dengan hal ini maka memerlukan bimbingan yang lebih intensif baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari siklus 1 masih perlu tindakan untuk meningkatkan kompetensi dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class yang sesuai ketentuan yang berlaku. Kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class masih rendah secara keseluruhan di kategori cukup atau 43%, masih belum mencapai 70% guru yang mencapai baik. Dilihat dari nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class pada siklus I adalah 74. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka perlu dilanjutkan pada siklus II untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan supervisi klinis sesuai yang telah ditentukan pada bab III yaitu capaian kemampuan guru 75% minimal mencapai baik. Pada siklus II perlu ada tindakan lebih lanjut dengan melalui bimbingan baik secara individu maupun kelompok.

3) Siklus II

Perencanaan

Dalam siklus 2 PTS ini direncanakan dalam pertemuan pelaksanaan supervisi klinis terlebih disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun program perbaikan pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class Bersama guru. Berdasarkan hasil refleksi hasil siklus 1..
- 2) Menyiapkan strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi klinis untuk siklus 2.
- 3) Memperbaiki media yang akan digunakan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi klinis .
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk siklus 2..

Pelaksanaan

Siklus II dalam PTS ini dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2022 dan 14 Oktober 2022 . Kegiatan supervisi klinis dengan mereview rencana pembelajaran dengan pendekatan yang diawali dengan cara: (a) menyampaikan hasil penilaian tiap-tiap guru tentang kelebihan dan kekurangannya, (b) menyepakati jadwal bimbingan, (c) membimbing guru dalam menyempurnakan rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class, (d) menjelaskan kembali langkah-langkah kegiatan rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class sesuai sintaks yang berlaku, (e) menjelaskan kembali sintaks-sintaks rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class dan teknik penilaian. Pelaksanaan siklus II peneliti menerapkan supervisi klinis melalui diskusi dan konsultasi bagi setiap guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class. Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap rencana pembelajaran dengan pendekatan Moving class hasil revisi yang dilakukan guru. Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti mengadakan telaah rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class yang telah direvisi oleh masing-masing

guru dengan menggunakan lembar instrumen telaah rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class dan instrument penilaian yang telah dibuat guru serta memberikan penilaian.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Keiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang kami lakukan secara terprogram.

(1) Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SDN Bumiaji 02 Batu bersama-sama membicarakan rencana tentang Pembelajaran berdeferensiasi dengan moving class yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis pada siklus 2.

(2) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model pembelajaran berdeferensiasi . Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar.pada siklus 2.

(3) Pertemuan Balikan

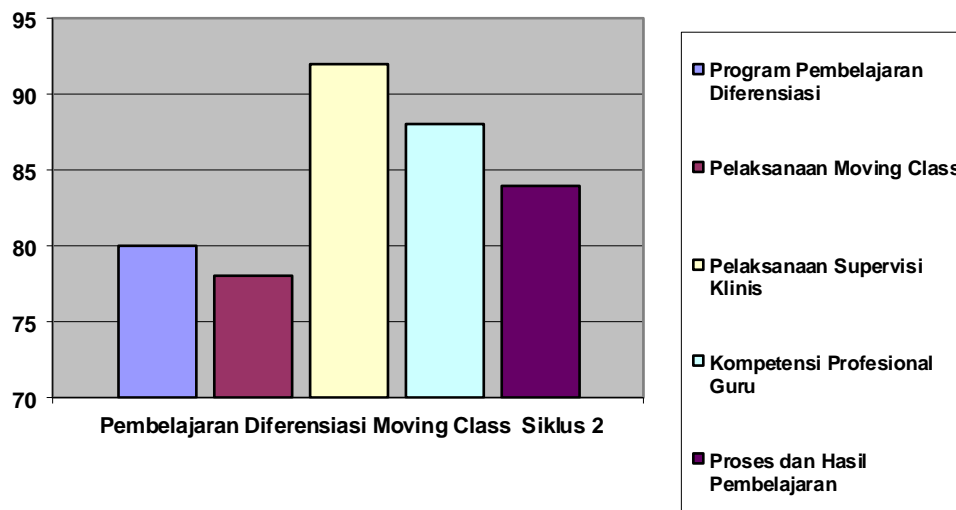
Dalam proses pengkajian terhadap berbagai masalah pembelajaran berdeferensiasi serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran berdeferensiasi

Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi dengan moving class. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket yang diisi responden secara perorangan tentang capaian nilai dalam pembelajaran berdeferensiasi berdasarkan pengakuan siswa sebagai responden pada siklus 2

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi penuingkatan kompetensi profesional melalui suoversi kolegial pada siklus 2 disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Program Pembelajaran Diferensiasi	80	Baik
2	Pelaksanaan <i>Moving Class</i>	78	Baik
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	92	Sangat Baik
4	Kompetensi Profesional Guru	88	Baik
5	Proses dan Hasil Pembelajaran	84	Baik
	Rata Rata	84,40	Baik



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

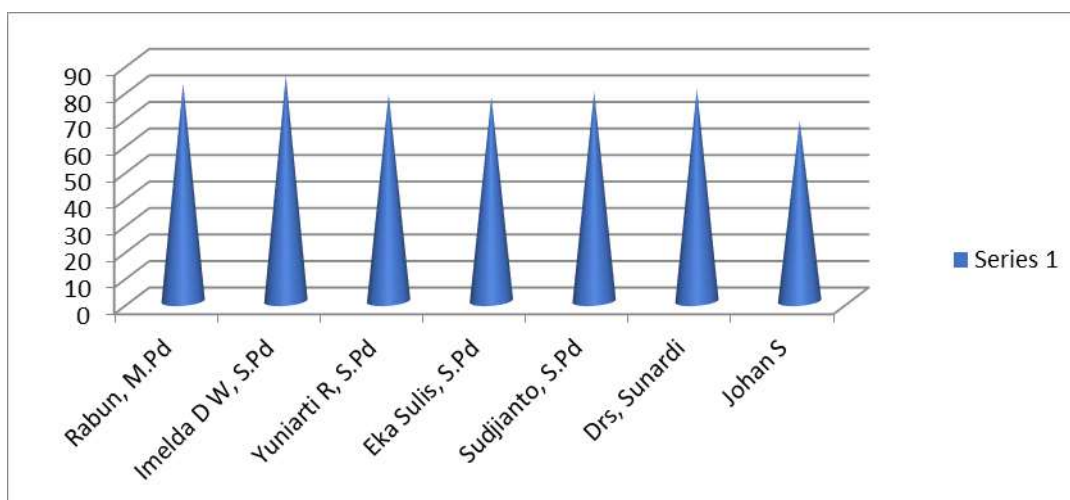
Skor rata rata dari semua pada siklus dua Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan motivasi belajar peserta didik pada pra penelitian sebesar 84,40 berada pada katagori Baik .
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai Sangat Baik, yakni pelaksanaan supervise klinis..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional guru.
- 2) Sebagian guru belum menghargai pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional dan hasil belajar.
- 3) Masih kurang adanya suoversi kolegial pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional .
- 4) Sebagian guru belum memiliki memiliki inisiatuf untuk melakukan pembiasaan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional ..
- 5) Kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional melalui supervise kolegial ..
- 6) Peningkatan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi peningkatan kompetensi profesional masih relative rendah. .

Hasil pengamatan terhadap guru yang berkategori baik masih perlu ditingkatkan pada aspek: (a) Menuju berfikir kreatif, (b) Mengarah berfikirinovasi, (c) Mengarah keterampilan berpikir menciptakan hasil nyata.



Grafik kemampuan guru untuk Menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan moving class Siklus2

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi dengan Moving Class untuk Meningkatkan Profesional Guru melalui Supervisi Klinis di SDN Bumiaji 02, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antara guru dan siswa.

Selain itu, supervisi klinis juga membantu guru untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, dan memperoleh umpan balik yang konstruktif dan berharga dari supervisor atau pembimbing dalam mengatasi kendala dan tantangan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis dapat dijadikan alternatif atau solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi dengan Moving Class untuk Meningkatkan Profesional Guru melalui Supervisi Klinis di SDN Bumiaji 02, ada beberapa saran yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam implementasi metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis di sekolah, antara lain:

Peningkatan Kompetensi Guru: Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru dalam hal merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang rutin diselenggarakan untuk guru.

Peningkatan Sarana dan Prasarana: Sekolah perlu memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis, seperti ruang kelas yang memadai, peralatan pendukung pembelajaran, dan infrastruktur teknologi yang memadai.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung dan memfasilitasi implementasi metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis juga perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui program sekolah yang mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan supervisi klinis.

Evaluasi dan Monitoring: Evaluasi dan monitoring secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi implementasi metode pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis. Evaluasi dan monitoring dapat dilakukan melalui penilaian hasil belajar siswa, pengamatan langsung, dan survei kepuasan siswa dan guru. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan yang memadai, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan moving class dan supervisi klinis dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran berdeferensiasi merupakan sebuah strategi untuk merampingkan untuk mengimplementasikan kurikulum masa kini atau yang dikenal dengan kurikulum merdeka, karena pembelajaran berdeferensiasi memberikan peluang pada guru dan siswa untuk berkreasi bahkan berinovasi. Dalam memadatkan materi untuk pembelajaran berdeferensiasi guru harus menentukan kompetensi atau bahan ajar apa yang lebih menantang sesuai dengan konsep pembelajaran berdeferensiasi. Untuk itu, guru harus mempertimbangkan minat siswa karena siswa dituntut untuk menunjukkan komitmen, tanggung jawab dan kemandirian dalam melakukan tugas menantang.

Setidaknya ada delapan langkah untuk memadatkan materi pelajaran dalam pembelajaran berdeferensiasi, yaitu: (1) Tentukan tujuan pembelajaran; (2) Rumuskan cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut; (3) Identifikasi siswa yang mungkin telah menguasai materi dan tujuan pembelajaran dengan lebih cepat; (4) Evaluasi siswa-siswa tersebut untuk menentukan tingkat penguasaan; (5) Sesuaikan waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi; (6) Berikan pembelajaran pada sekelompok kecil atau siswa secara individu; (7) Dokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang, yang sesuai dengan minat siswa; (8) Dokumentasikan proses pemadatan dan opsi pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi topik atau tema tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang lain yang relevan. Selanjutnya, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi menurut oeneliti akan kelihatan kreativitas siswa sesuai dengan kreativitas dan bakatnya masing masing. Dalam pembelajaran berdeferensiasi siswa berbakat sudah siap dengan pengetahuan, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari ke-mauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam dalam pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam penelitian ini, dalam pembelajaran berdeferensiasi iklim belajar di kelas merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada gaya

belajar dan minat belajar siswa dalam pembelajaran berdeferensiasi . Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan krea-tivitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan meren-tangkan belajar hingga keluar ruang kelas. Untuk itu, guru harus mampu membuat pilihan] yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, materi dan sumber daya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik, atau unit baru. Guru juga harus mendorong mereka untuk mengembangkan rubrik atau metode lain untuk mengevaluasi proyek, laporan atau hasil studi mandiri mereka. Guru harus melayani kebutuhan belajar anak berbakat, yaitu dengan memodifikasi salah satu atau beberapa hal terkait pembelajaran seperti content, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan Supervisi Klinis dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui moving class penuingkatan kompetensi profesional Guru. SDN Sumberejo 03 Batu.
- 2) Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui moving class penuingkatan kompetensi profesional Guru. SDN Sumberejo 03 Batu dengan Langkah : 1) Pertemuan awal, 2) Observasi pelaksanaan pembelajaran. Dan 3) Pertemuan balikan.
- 3) Pembelajaran berdiferensiasi melalui *moving class* melalui supervisi klinis efektif dalam upaya untuk penuingkatan kompetensi profesional Guru. SDN Sumberejo 03 Batu. Hal itu dibuktikan melalui peningkatan hasil tindakan PTS dari pra siklus, siklus satu ke siklus dua, yakni pra siklus dengan nilai 56,20 , siklus satu dengan nilai 68,00 , dan siklus dua dengan nilai 84,40.

2. Saran

- 1) Supervisi klinis diharapkan konsisten dilakukan secara rutin atau insidental dalam upaya peningkatan profesionalisme Guru dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Supervisi perlu dilaksanakan secara professional terutama tentang inovasi pembelajaran menuju *Student well-being*.sesuai standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 2007. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications* (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Daryono (2013). "Factors affecting student attrition and success in distance education (Case of Universitas Terbuka, Indonesia)". Makalah disajikan pada Dies Natalis UT ke-29. Jakarta: Universitas Terbuka, 4 September 2013)
- Didik Supriyanto, 2014. Didik Supriyanto, "Meningkatkan Proses Pembelajaran melalui Moving Class," Jurnal: Modelling Program Studi PGMI, Vol. 1 No. 1 (2014)
- Direktorat Pembinaan SMA /2010, Strategi Pembelajaran *Moving Class* . Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA
- Dirjen PMPTK, 2010. Modul Supervisi Akademik Untuk Penguatan Pengawas dan Kepala Sekolah. Jakarta ;, Dirjen PMPTK, 2010
- Hosnan. 2014.** Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Howard, J.A. and Sheth J.N. 1969, *The Theory of Buyer Behavior*. (Edisi cetak ulang) New York: John Wiley and Sons.
- Kemdikbud. 2016. Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pembelajaran. Jakarta : Kemdikbud.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R.** 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press. Korten
- Kimball, Wiles.** 1967. *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- A Piet Sahertian,** Konsep Dasar dan Teknik Supervisi, Jakarta : Penerbit Rineka. Cipta,
- Kosinski, R., Weinbrenner, D., Cross, M. 2008. *Extraction, sequencing and analysis of mitochondrial DNA. Proceedings of the Association for Biology Laboratory Education*. Vol. 29.
- Leo Syahputra dan Cindy Amalia . 2014, , Kamus Lengkap 900 Trilyun InggrisIndonesia Untuk SMP, SMA, dan Umum, (Surabaya: Cahaya Agency,
- Moleong,** Lexy J. 2013. ... **2003.** *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurmalina. 2022. Sistem Pembelajaran Moving Class Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Pendidikan IAIN Takengoon. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/3862>.
- Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2022 Suwartiningsih. 2022 . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/28.pdf>.
- Rosinta Siburian. 2019. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Universitas Katolik Santo Thomas Medan.
- Sagala. Syaiful. 2017. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto. Odelling Journal. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/29>.

- Siti Amalia Hidayah, Sulistyarini ., Husni Syahrudin. 2013. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Sistem Moving Class Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa..* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/509>.
- Tomlinson, C. A. 2005, *How to differentiate Instruction in Mixed ability classroom*. Alexandria VA. ASCD)
- Tomlinson, C. A.1995, *Deciding to differentiate instruction in middle school*. Gifted child Quartely. 39)).
- Trianto, 2014. *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya : Prenadamedia Group.